

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Total Asset Turn Over(TATO)**

###### **2.1.1.1 Definisi**

Total Asset Turn Over(TATO) merupakan bagian dari rasio aktivitas. Rasio ini memperlihatkan seberapa efektif investasi yang dilakukan pada waktu pembuatan laporan keuangan, sehingga dapat diperkirakan apakah manajemen perusahaan mampu mengefektifkan modal yang ada sehingga nantinya dapat dibandingkan banyaknya penjualan yang terjadi tiap satuan aset yang dimiliki dengan menggunakan rasio ini. Berikut ini adalah pengertian Total Asset Turn Over(TATO) menurut para ahli

Menurut Fahmi(2013:135): “rasio perputaran total aset ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif”. Adapun menurut Lukman Syamsuddin (2012:62), adalah tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Selanjutnya menurut Brigham dan Houston (2015:139), adalah rasio yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Dan menurut J.P. Sitanggang (2014:27):

“perputaran total aset (Assets Turnover atau Total Assets Turnover) yaitu rasio yang mengukur bagaimana seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dioperasikan dalam mendukung penjualan perusahaan”.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi, maka hal tersebut tentu merujuk pada penjualannya karena penjualan inilah yang dijadikan pembanding dengan aset tersebut.

Adapun faktor yang dimaksud adalah:

- Kondisi dan Kemampuan Penjual. Dalam hal ini strategi marketing dan SDMnya.
- Kondisi Pasar. Hal ini juga dipengaruhi banyaknya pesaing, jenis barang yang dijual dan daya beli masyarakat terhadap produknya.
- Modal
- Kondisi Organisasi Perusahaan
- Faktor lainnya, seperti teknologi yang digunakan, periklanan, dan tawaran hadiah.

Hal di atas sebagaimana dikemukakan oleh Basu Swastha (2009;129) dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Penjualan”.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Total Asset Turnover (TATO) adalah rasio aktivitas yang menghitung atau melihat dari efektivitas seluruh aktiva yang digunakan untuk mendukung dengan dibandingkan dari penjualan dan total asset.

### 2.1.1.2 Penghitungan TATO

Rumus yang digunakan untuk menghitung Total Asset Turnover yang disebutkan oleh beberapa pakar adalah sebagai berikut:

- $$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: (Fahmi 2013:135)

- $$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber (Lukman Syamsuddin 2012:62)

- $$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: ( Brigham dan Houston 2015:139)

- $$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber (J.P. Sitanggang 2014:27)

## 2.1.2 Debt to Equity Ratio(DER)

### 2.1.2.1 Definisi

Debt to Equity Ratio merupakan rasio hutang untuk mengukur tingkat pinjaman dan keuangan perusahaan dan dikalkulasi berdasarkan jumlah total liabilitas dibanding dengan jumlah ekuitas. DER digunakan dengan mengindikasikan seberapa besar hutang perusahaan yang digunakan untuk menjalankan operasionalnya dibandingkan dengan nilai ekuitas yang dimilikinya. Berikut ini adalah pengertian Debt to Equity Ratio (DER) menurut para ahli.

Menurut Kasmir (2012:147), DER merupakan ukuran yang dipakai untuk menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang ditunjukkan pada berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Dan Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79), menjelaskan *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini, berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya.

Dalam menentukan perimbangan antara besarnya utang dan jumlah modal sendiri yang tercermin pada struktur modal perusahaan, maka perlu memperhitungkan adanya berbagai faktor yang mempengaruhi debt to equity ratio (DER). Faktor-faktor yang mempengaruhi DER adalah sebagai berikut:

1. Operating Leverage

Operating Leverage merupakan penggunaan aset atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap. Operating leverage timbul karena adanya fixed operating cost yang digunakan di dalam perusahaan untuk menghasilkan income. Operating leverage dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan di dalam menggunakan fixed operating cost untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap earning before

interest and taxes (EBIT). Menurut Primadipta (2012) analisis operating leverage membantu pimpinan perusahaan untuk mengambil keputusan sejauh mana peningkatan penjualan berpengaruh terhadap laba operasi perusahaan.

## 2. Likuiditas

Pengertian likuiditas menurut Brigham dan Houston (2010:134), mengatakan bahwa: “Aset likuid merupakan asset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan pertanyaan, apakah perusahaan mampu melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo di tahun berikutnya.”

## 3. Struktur Aktiva

Menurut Bambang Riyanto (2011:22) adalah: “Struktur Aktiva atau struktur kekayaan adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aktiva lancar dengan aktiva tetap, yang dimaksud dengan artian absolut adalah perbandingan dalam bentuk nominal, sedangkan yang dimaksud dengan relatif adalah perbandingan dalam bentuk persentase”.

## 4. Pertumbuhan Perusahaan

Definisi *Growth* menurut Sofyan (2013:309) adalah sebagai berikut: Rasio pertumbuhan menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini terdiri atas kenaikan

penjualan, kenaikan laba bersih, *earning per share*, dan kenaikan *dividen per share*.

#### 5. Price Earning Ratio

Menurut Sugiyanto (2008:26), Price Earning Ratio adalah: Rasio yang diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba perusahaan. Maka semakin tinggi rasio akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik, sebaliknya jika Price Earning Ratio terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah tinggi atau tidak rasional.

Menurut peneliti yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan disini jelas jika indikasi nilai DER tinggi maka hutang yang dibayar perusahaan dengan modal semakin sedikit dan mengindikasikan akan menyebabkan terhadap harga saham turun.

#### 2.1.2.2 Penghitungan DER

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sumber: (Kasmir 2012:157)

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times$$

Sumber: (Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim 2012:79)

### **2.1.3 Produk Domestik Bruto(PDB)**

#### **2.1.3.1 Definisi**

Menurut Sukirno(2016:35): “Produk Domestik Bruto merupakan nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara dari negara yang pendapatannya dapat dihitung” Sedangkan Mankiw (2016:5): ”*Gross Domestic Product* atau bisa disebut dengan Produk Domestik Bruto merupakan nilai produk dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi dalam sebuah Negara pada suatu periode tertentu.”

#### **2.1.3.2 Penghitungan PDB**

PDB dapat diukur dengan tiga macam pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran (Tulus T.H Tambunan 2012:41-42) :

##### 1) Pendekatan produksi

Menurut pendekatan produksi, PDB adalah jumlah nilai output (NO) dari semua sektor ekonomi atau lapangan usaha yang terbagi dalam 9 sektor yaitu: pertanian, pertambangan dan penggalan, industri manufaktur, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran

##### 2) Pendekatan pendapatan

Menurut pendekatan pendapatan , PDB adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan dalam produksi di masing-masing sektor seperti: tenaga kerja (gaji/upah), pemilik modal

(bunga/hasil investasi), pemilik tanah (hasil jual/sewa tanah), dan pengusaha (keuntungan bisnis/perusahaan)

### 3) Pendekatan pengeluaran

Menurut pendekatan pengeluaran, PDB adalah jumlah dari semua komponen dari permintaan akhir, yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga, dan lembaga swasta yang tidak berorientasi profit/nirlaba (C), pembentukan modal tetap domestik bruto, termasuk perubahan stok (I), pengeluaran konsumsi pemerintah (G), ekspor (X), impor (M).

$$Y = C + G + I + (X - M)$$

Dimana:

Y= Produk Domestik Bruto

C= Konsumsi Rumah Tangga

G= Konsumsi Pemerintah

I= Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto

X= Ekspor

M= Impor

Secara teori, PDB dengan pendekatan pengeluaran dan pendapatan harus menghasilkan angka yang sama. Namun karena dalam praktek menghitung PDB dengan pendekatan pendapatan sangat sulit dilakukan, maka yang sering digunakan adalah dengan pendekatan pengeluaran dan data yang diperoleh pun menggunakan pendekatan pengeluaran



## 2.1.4 Inflasi

### 2.1.4.1 Definisi

Menurut Fahmi (2015:16): “Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan”. Fahmi (2015:63-64): “Sebelum menghitung inflasi tahunan, kita harus terlebih dahulu menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK) atau bisa disenut juga *Customers Price Indeks* (CPI)”.

Ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi, komponen tersebut yaitu: a) Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan tendensi yang meningkat, b) kenaikan tingkat harga tersebut berlangsung secara terus menerus (*sustained*), yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, akan tetapi bisa beberapa waktu lamanya, c) tingkat harga yang dimaksud disini adalah tingkat harga secara umum, yang berarti tingkat harga yang mengalami kenaikan itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja, akan tetapi untuk harga barang secara umum (Kewal, 2012).

### 2.1.4.2 Penghitungan Inflasi

Rumus untuk menghitung Inflasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHKs - IHKk}{IHKk} \times 100$$

Sumber: (Fahmi 2015:16)

Keterangan:

IHKs= Indeks Harga Konsumen sekarang

IHKk= Indeks Harga Konsumen sebelumnya

## **2.1.5 Harga Saham**

### **2.1.5.1 Definisi**

Investor dapat melakukan investasi pada perusahaan melalui pasar modal, dengan memperoleh saham sebagai tanda kepemilikannya. Penting bagi investor untuk mengetahui keadaan perekonomian emiten. Hal ini berimbas pada harga saham yang dimiliki emiten. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh banyak investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupan (*closing price*).

Menurut Sunariyah(2014) yang diteliti oleh Frendy, Parengkuam, dan Marjam bahwa harga saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Pemegang saham akan menerima pengembalian atas modalnya berupa dividen dan Capital gain. Tingginya harga saham akan mengurangi kemampuan para investor untuk membeli harga saham tersebut. Menurut Sunariyah(2014) yang diteliti oleh Frendy, Parengkuam, dan Marjam bahwa hukum permintaan dan penawaran kembali berlaku dan sebagai

konsekuensinya harga saham yang tinggi tersebut akan menurun sampai tercipta posisi keseimbangan yang baru. Menurut Windi Novianti dan Reza Pazzila Hakim (2018) Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa capital gain dan citra baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar. Indikator untuk menentukan harga saham ini yaitu berdasarkan Closing Price.

#### **2.1.5.2 Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham**

Tinggi rendahnya harga saham perusahaan di pasar modal ditentukan oleh tinggi rendahnya permintaan akan saham perusahaan yang bersangkutan. Semakin besar permintaan dengan asumsi penawaran tetap, maka semakin tinggi harga saham tersebut. Sebaliknya jika penawaran tinggi karena banyak investor yang menjual saham yang dimilikinya, maka akan menyebabkan turunnya harga saham.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yakni faktor fundamental mencakup perkembangan ekonomi dan politik. Beberapa bentuk faktor fundamental antara lain angka pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga yang mempengaruhi kegiatan investasi, produk domestik bruto (PDB), inflasi, stabilitas politik dan ekonomi yang menyangkut moneter, perpajakan, infrastruktur serta teknologi informasi. Selain faktor eksternal, terdapat faktor internal yang juga turut mempengaruhi harga saham, seperti laba perusahaan, pendapatan, aliran arus kas, serta indikator rasio-rasio keuangan yang sering digunakan oleh para analis untuk mengukur rencana keuangan perusahaan.

Selanjutnya menurut Wira (2014), terdapat dua teknik analisis yang biasa dipakai oleh investor untuk mengetahui apakah suatu saham layak beli pada saat tertentu atau tidak. Yakni dengan menggunakan analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental digunakan untuk mengetahui apakah surat saham mahal (*overvalued*) atau murah (*undervalued*), apakah perusahaan tersebut sehat atau tidak, serta digunakan untuk mengetahui valuasi saham, berapa nominal rupiah saham perusahaan layak untuk dihargai. Analisis fundamental memperhitungkan berbagai faktor, seperti kinerja perusahaan, analisis persaingan usaha, analisis industri, analisis ekonomi dan pasar makro-mikro.

Analisis teknikal adalah teknik yang menganalisa fluktuasi harga saham dalam rentang waktu tertentu. Dari pergerakan tersebut akan terlihat pola tertentu yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pembelian atau penjualan saham. Pada dasarnya analisis teknikal digunakan untuk menentukan apakah suatu saham sudah *overbought* (jenuh beli) atau *oversold* (jenuh jual).

Menurut Arifin (2004:116) “Faktor yang menentukan perubahan harga saham yaitu kondisi fundamental emiten, permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, valuta asing, dana asing, indeks harga saham gabungan dan rumors.”

Berdasarkan pernyataan di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah penawaran dan permintaan, kondisi fundamental, tingkat suku bunga, laba perusahaan dan rasio keuangan

### 2.1.6 Penelitian Terdahulu

1. Yuli Handayani, Hj Jeni Susyanti, Afi Rachmat Slamet(2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Tarif PPh Badan Terhadap Harga Saham”. Dengan hasil penelitian Gross Domestic Product tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, pengaruh meningkatnya atau menurunnya inflasi dapat berpengaruh negatif/positif terhadap harga saham. Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham, pengaruh meningkatnya atau menurunnya tingkat suku bunga dapat berpengaruh negatif/positif terhadap harga saham. Tarif PPh berpengaruh terhadap harga saham.
2. Dewi Kusuma Wardani dan Devita Fajar Tri Andarini(2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Kondisi Fundamental,Inflasi, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham”. Hasil penelitian yang berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diuji mengenai pengaruh dan kondisi fundamental,inflasi, dan suku bunga SBI terhadap harga saham, menghasilkan kesimpulan bahwa Current Ratio, Total Asset Turnover dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham yang notabene dengan meningkatnya atau menurunnya kondisi itu akan berpengaruh negatif/positif terhadap harga saham. Return on Asset dan Debt to Equity Ratio berpengaruh positif terhadap harga

saham. Suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap harga saham. Kondisi Fundamental, Inflasi, Suku Bunga SBI secara simultan dapat berpengaruh terhadap harga saham.

3. Alberta W Hutapea, Ivonne S Saerang, Joy E Tulung (2017) dengan judul penelitian “ Pengaruh Return on Asset, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turnover terhadap harga saham. Hasil penelitian ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham. ROA, NPM, DER, TATO secara simultan terhadap harga saham.
4. Irawati Junaeni (2017). Dengan judul penelitian “Pengaruh EVA, ROA, DER, dan TATO terhadap Harga Saham”. Hasil Penelitian ini EVA diperoleh hasil signifikan terhadap harga saham karena terjadi kenaikan tingkat EVA karena kinerja perusahaannya baik dan mendapatkan nilai tambah. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan peningkatan laba bersih walau terjadi peningkatan tapi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham peningkatan DER terhadap hutang perusahaan semakin tinggi. TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan peningkatan penjualan menggunakan aktiva perusahaan menunjukan perusahaan sangat efektif menggunakan asetnya.

5. Linna Ismawati dan Ima Ratiwi (2015). Dengan judul penelitian “Pengaruh Pertambahan Nilai (EVA), Rasio Perputaran Total Asset (TATO), dan Rasio Hutang (DER) Terhadap Harga Saham. Hasil penelitian yang diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial EVA berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT P&G Indonesia Tbk. Tetapi TATO secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Dan DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan EVA, TATO, DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada PT P&G Indonesia Tbk.
6. Lentina Simbolon dan Purwanto(2018) Dengan Judul” The influence of macroeconomic factor on stock price”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan tingkat pertumbuhan pdb mempengaruhi terhadap harga saham terbesar dari enam real estate dan properti perusahaan yang terdaftar di idx. Tidak ada teori yang menentang teori ini. Kondisi ini diduga muncul mengingat sifat investor yang selalu waspada terhadap isu, faktor ekonomi makro keputusan investasi mereka didasarkan pada pasar sehingga analisis atas hasil ini tingkat suku bunga yang dikenakan denganbi rate sebagian memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham dan inflasi pdb memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham.

7. Embun Prowantaa, Moeldajib, Sumiati, Kusuma Ratnawati(2018).  
Dengan judul penelitian:” Dengan judul penelitian “The Effect of GDP, Inflation, Exchange Rate, Interest rate, on Stock Price”. Hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa 5 negara asean, hasil simulasi peningkatan dan penurunan pdb, inflasi,nilai tukar, dan bunga 5 persen secara bersamaan membuat indeks harga saham dari 5 negara asean akan bereaksi dengan menjadi memberikan indikasi peningkatan atau penurunan. Hal tersebut berarti indeks harga saham di asean 5 negara yang sensitif dengan perubahan menjadi makro ekonomi variabel
8. Seyed Javad Mosavi Nahoji, Dr Hossein Rezzae Dolat Abadi , Dr. Batol Rafat yang berjudul Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business bertujuan penelitian ini dapat disarankan kepada perusahaan harus menjaga kinerja perputaran modal kerja perusahaan agar kegiatan operasional perusahaan dapat terjaga sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan



**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian Terdahulu	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Yuli Handayani , Hj Jeni Susyanti , Afi Rachmat Slamet (2018)</p> <p>“Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Tarif PPH Badan Terhadap Harga Saham”</p>	<p>Gross Domestic Product tidak berpengaruh terhadap harga saham, pengaruh meningkatnya maupun menurunnya GDP dapat berpengaruh negatif/positif terhadap harga saham. Inflasi tidak berpengaruh terhadap saham, pengaruh meningkatnya atau menurunnya inflasi dapat berpengaruh negatif/positif terhadap harga saham. Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham, pengaruh meningkatnya atau menurunnya tingkat suku bunga dapat berpengaruh negatif/positif terhadap harga saham. Tarif PPh berpengaruh terhadap harga saham, meningkat atau menurunnya Tarif PPh dapat berpengaruh terhadap harga saham.</p>	<p>Variabel PDB, Inflasi, dan Harga Saham</p>	<p>Variabel Tingkat Suku Bunga dan Tarif PPH</p>
2	<p>Dewi Kusuma Wardani dan Devita Fajar Tri Andarini (2016)</p> <p>“Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham”</p>	<p>Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diuji mengenai pengaruh kondisi fundamental, inflasi, dan suku bunga SBI terhadap harga saham, menghasilkan kesimpulan bahwa Current Ratio, Total Asset Turnover dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham yang notabene dengan meningkatnya atau menurunnya kondisi itu akan berpengaruh negatif/positif terhadap harga saham. Return on Asset dan Debt to Equity Ratio berpengaruh positif terhadap harga saham. Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap harga saham. Kondisi fundamental, inflasi, dan suku bunga SBI secara simultan berpengaruh terhadap harga saham .</p>	<p>Variabel TATO, DER, dan Inflasi</p>	<p>Variabel CR, ROA, Suku Bunga SBI</p>
3	<p>Alberta W Hutapea , Ivonne S Saerang , Joy E Tulung (2017)“Pengaruh Return on Asset, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover Terhadap Harga Saham”</p>	<p>ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham, DER berpengaruh terhadap harga saham, TATO berpengaruh terhadap harga saham. ROA, NPM, DER, TATO secara simultan berpengaruh terhadap harga saham</p>	<p>Variabel DER, TATO, dan Harga Saham</p>	<p>Variabel ROA dan NPM</p>

No	Penelitian Terdahulu	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Irawati Junaeni (2017). Dengan judul penelitian “Pengaruh EVA, ROA, DER, dan TATO terhadap Harga Saham”.	Hasil penelitian ini EVA diperoleh hasil terhadap harga saham karena terjadi kenaikan tingkat EVA karena kinerja perusahaan yang baik dan mendapatkan nilai tambah. ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan peningkatan laba bersih walau terjadi peningkatan tapi tidak berpengaruh terhadap harga saham. DER tidak berpengaruh terhadap harga saham peningkatan DER terhadap hutang perusahaan semakin tinggi. TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan peningkatan penjualan menggunakan aktiva perusahaan menunjukkan perusahaan sangat efektif menggunakan asetnya.	Variabel TATO, DER, dan Harga Saham	Variabel EVA dan ROA
5	Linna Ismawati dan Ima Ratiwi(2015) dengan judul penelitian “Pengaruh Pertambahan Nilai Ekonomi (EVA), Rasio Perputaran Total Asset(TATO), dan Rasio Hutang(DER) Terhadap Harga Saham”.	Hasil penelitian yang diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial EVA berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT P&G Indonesia Tbk. Tetapi TATO secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, dan DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan EVA, TATO, DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada pT P&G Indonesia Tbk.	Variabel TATO, DER, dan Harga Saham	Variabel EVA
6	Lentina Simbolon dan Purwanto(2018). Dengan judul penelitian “The Influence of Macroeconomic Factors on Stock Price”	Hasil penelitian ini menemukan bahwa suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan tingkat pertumbuhan pdb mempengaruhi terhadap harga saham terbesar dari enam real estate dan properti perusahaan yang terdaftar di idx. Tidak ada teori yang menentang teori ini. Kondisi ini diduga muncul mengingat sifat investor yang selalu waspada terhadap isu, faktor ekonomi makro keputusan investasi mereka didasarkan pada pasar sehingga analisis atas hasil ini tingkat suku bunga yang dikenakan denganbi rate sebagian memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham dan inflasi pdb memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham.	Variabel PDB dan Inflasi	Variabel Suku Bunga, Nilai Tukar

No	Penelitian Terdahulu	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
7	Embun Prowantaa, Moeljadib, Sumiati, Kusuma Ratnawati(2018). Dengan judul penelitian "The Effect of GDP, Inflation, Exchange Rate, Interest Rate on Stock Price"	Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa untuk 5 negara asean, hasil simulasi peningkatan dan penurunan pdb, inflasi, nilai tukar dan bunga 5 persen secara bersamaan membuat indeks harga saham dari 5 negara asean akan bereaksi dengan menjadi memberikan indikasi peningkatan atau penurunan. Hal tersebut berarti indeks harga saham di asean 5 negara yang sensitif dengan perubahan yang terjadi dalam macroeconomic variabel	Variabel GDP, Inflasi, Harga Saham	Variabel Bi rate, Interest rate
8	Seyed Javad Mosavi Nahoji, Dr Hossein Rezzae Dolat Abadi , Dr. Batol Rafat (2014). Dengan judul penelitian "The relationship between stock price and debt ratio and capital flows with asset"	Hasil yang diperoleh dari gabungan secara statistik pertunjukan data berkolerasi antara non discretionary accruals dan harga saham tidak sukarela. Tetapi karena kita semuanya dari hubungan langsung, sehingga tidak kompatibel dengan teori. Menggabungkan hasil uji emisi data menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai lebih banyak non-discretionary accruals, harga saham mereka yang lebih tinggi	Variabel DER dan Harga Saham	Aliran modal dengan Aset/ Capital flows with aset

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Perputaran Total Asset merupakan perputaran aktiva yang diukur dari total penjualan yang berguna untuk mengevaluasi terhadap tingkat kemampuan penggunaan aktiva demi keberlangsungan perusahaan yang secara efektif guna meningkatkan pendapatan perusahaan. Jika TATO semakin tinggi maka semakin besar juga penggunaan aktiva perusahaan dari total penjualan, maka diasumsikan akan mengalami kenaikan juga terhadap harga saham perusahaan.

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu bentuk rasio hutang yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan agar memenuhi kebutuhan jangka panjang perusahaan. Bisa diartikan secara singkat penggunaan hutang

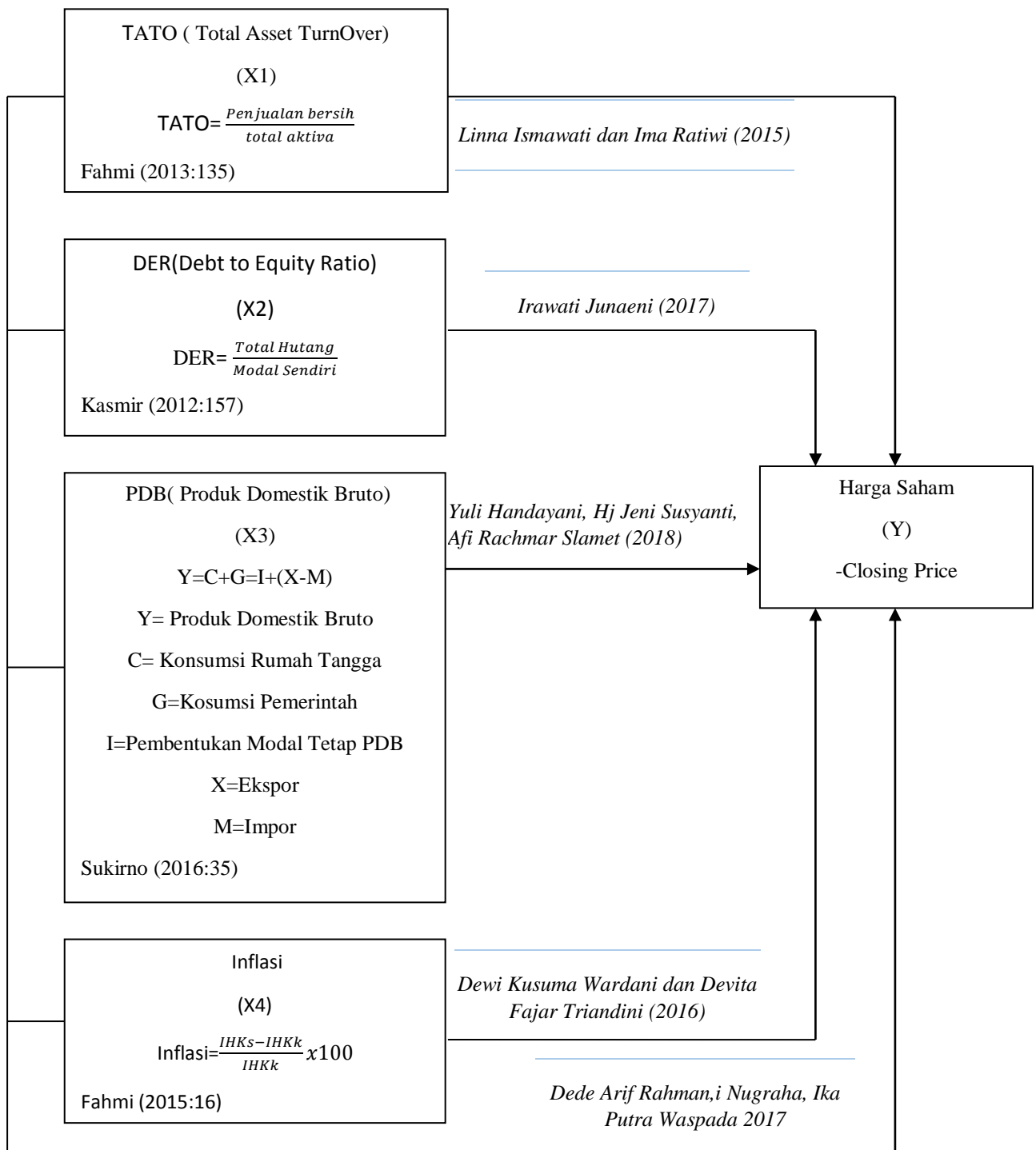
terhadap modal sendiri/perusahaan. Rasio DER juga tidak lain dijadikan tolak ukur untuk para investor untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dengan dibandingkan ekuitas yang dimiliki perusahaan, karena jika rasio DER tinggi berpengaruh pada minat investor terhadap saham perusahaan karena investor tidak tertarik terhadap saham perusahaan yang menanggung beban hutang .

Produk Domestik Bruto merupakan nilai produksi barang atau jasa perusahaan yang dimiliki di dalam negeri yang menjadi alat ukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan berkembangnya pemanfaatan barang/jasa mendapatkan nilai lebih pada pertumbuhan perekonomian. Maka jika PDB tinggi atau meningkat ,disitu negara mengalami perkembangan pertumbuhan dengan meningkatnya daya beli masyarakat antara lain seperti konsumsi rumah tangga,investasi,ekspor bersih dll yang yang diproduksi suatu negara dan meningkatkan efektivitas perusahaan.

Inflasi merupakan naiknya harga-harga barang secara umum dan terus-menerus yang ditandai dengan pelemahan nilai mata uang. Inflasi dipicu banyaknya konsumsi masyarakat yang berlebih, tingkat konsumsi tinggi tanpa dibarengi dengan kelancaran pemerataan produksi suatu perusahaan. Inflasi yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya biaya yang dikeluarkan perusahaan dan mengurangi pendapatan yang akan berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Seorang investor memiliki kewenangan sebelum melakukan investasi yang dikeluarkan untuk perusahaan, serta perusahaan memiliki kewajiban yang penting agar investor menanamkan modal diperusahaan tersebut. Harga saham

mencerminkan nilai dari suatu perusahaan, jika perusahaan yang sehat akan internal dan eksternal perusahaan maka akan banyak diminati investor. Sehat nya perusahaan bisa dilihat dari laporan keuangan perusahaan atau brand image terbaik dikalangan umum. Perusahaan harus dalam keadaan menguntungkan dan mendapatkan pendapatan yang tinggi. Hal ini karena dapat mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan. Selain itu jika rendahnya pendapatan perusahaan akan sulit mendapatkan investor serta dalam pendanaan keuangan perusahaan, maka dari itu perusahaan berfokus pada peningkatan perusahaan.



**Gambar 2.1 Paradigma Pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh Total Asset Turn Over Terhadap Harga Saham**

Dalam penelitian Linna Ismawati dan Ima Ratiwi (2015) yang berjudul “Pengaruh Pertambahan Nilai (EVA), Rasio Perputaran Total Asset (TATO), dan Rasio Hutang (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan PT P&G Indonesia Tbk.”. Hasil penelitian menunjukkan TATO cenderung stabil terhadap penjualan dan penelitian menunjukkan bahwa semakin cepat perputaran penjualan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dan harga saham suatu perusahaan akan naik, maka dari itu bahwa TATO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### **2.2.2 Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham**

Dalam penelitian Irawati Junaeni(2017) yang berjudul “Economic Value Added(EVA), Reutrn on Asset(ROA), Return on Equity(DER) dan Total Asset Turnover (TATO) terhadap Harga Saham Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2014” hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya resiko akan berdampak pada menurunnya harga saham sehingga memperlihatkan bahwa Debt to Equity Ratio(DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### **2.2.3 Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Harga Saham**

Dalam penelitian Yuli Handayani, Hj Jeni Susyanti, Afi Rachmat Slamet (2018) yang berjudul “Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Tarif PPH Badan terhadap Harga Saham Studi empiris pada

perusahaan property dan real estate periode 2012-2016". Dengan penelitian menunjukkan bahwa pengaruh meningkatnya maupun menurunnya GDP tidak terlalu berpengaruh terhadap harga saham. Hasil Gross Domestic Product tidak berpengaruh terhadap harga saham

#### **2.2.4 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham**

Dalam penelitian Dewi Kusuma Wardani dan Devita Fajar Tri Andarini (2016) yang berjudul "Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham studi kasus pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2013". Dengan hasil menunjukkan karena setiap perubahan harga pasar yang disebabkan oleh inflasi tidak akan mempengaruhi profit perusahaan sehingga investor engga untuk menanamkan modalnya diperusaaan. Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh teradap harga saham

#### **2.2.5 Pengaruh Total Asset Turn Over, Debt to Equity Ratio dan Produk Domestik Bruto, Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham**

Dalam Penelitian Dede Arif Rahman, Nugraha, Ika Putra Waspada (2017) yang berjudul "Pengaruh faktor-faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham studi pada saham perusahaan yang terdaftar pada industri keuangan sub sektor perbankan tahun 2011-2015". Secara parsial variabel fundamental Kinerja Keuangan Perusahaan (CR, DER, ROE, TATO, PER) dan variabel risiko sistematis (BETA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara variabel fundamental makro (PDB, inflasi) dan variabel fundamental industri(EEVI) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan



secara simultan seluruh faktor fundamental (PDB, Inflasi, EEVI, CR, DER, TATO, ROE, PER, dan BETA saham) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan.

### **2.3 Hipotesis**

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian adalah:

**H1.** Total Asset Turnover(TATO) berpengaruh terhadap harga saham

**H2.** Debt to Equity Ratio(DER) berpengaruh terhadap harga saham

**H3.** Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap harga saham

**H4.** Inflasi berpengaruh terhadap harga saham

**H5.** Total Asset Turnover(TATO), Debt to Equity Ratio(DER), Produk Domestik Bruto(PDB), Inflasi berpengaruh terhadap harga saham